

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Dalam film dokumenter *Merajut Benang-Benang Kehidupan*, penulis sebagai sutradara tidak hanya sebatas pada pengarah teknis, tetapi juga sebagai pembuat sebuah makna dan menyusun pesan dengan teori *visual storytelling*. Pendekatan ini fokus pada cara menyampaikan cerita dan perasaan melalui berbagai elemen visual seperti gambar, simbol, ekspresi, suasana, serta bagaimana ruang dan waktu digunakan. Teknik ini membuat film dokumenter lebih mudah dipahami, mampu menyentuh hati, dan memiliki makna yang dalam.

Penulis sebagai sutradara bertindak sebagai jembatan antara ide dan realita. Mulai dari tahap awal produksi, dengan menyusun alur cerita yang tidak hanya mengatur narasi, tetapi juga memikirkan cara narasi tersebut bisa dibayangkan secara kuat dalam bentuk visual. Saat proses pengambilan gambar, penulis tidak hanya menangkap informasi, tetapi juga merekam momen visual yang bisa menyampaikan lebih dari sekadar kata-kata. Setiap wawancara dimasukkan dengan footage yang relevan, seperti aktivitas sehari-hari, lingkungan sosial, dan gerakan alami subjek, sehingga makna yang disampaikan secara verbal menjadi lebih dalam dan jelas. Penulis sebagai sutradara juga ikut serta dalam mengatur urutan penyuntingan, memilih gambar yang cocok untuk mendampingi *voice over*, serta memastikan cerita tetap utuh secara emosional dan estetika. Dengan pendekatan *visual storytelling*, penulis ingin menciptakan pengalaman menonton yang tidak hanya memberi informasi, tetapi juga membangkitkan empati dan refleksi.

Film dokumenter ini tidak hanya menceritakan kehidupan, tetapi benar merajut kisah kehidupan dalam bentuk visual yang penuh makna. Sehingga secara keseluruhan, teori *visual storytelling* ini menjadi dasar utama dalam proses penyutradaraan film ini, terkait dengan peran penulis sebagai sutradara menjadi penentu penting dalam menerjemahkan teori menjadi praktik yang menyentuh secara estetik dan emosional. Melalui, konsep, ide serta teori ini, penulis menjadikan film dokumenter ini bukan hanya karya yang informatif, tetapi juga

menjadi informasi kuat untuk menyampaikan realitas yang ada di dalam karya film dokumenter ini.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil pembuatan film dokumenter “Merajut Benang-Benang Kehidupan”, dijelaskan bahwa para praktisi film dokumenter, khususnya yang berperan sebagai sutradara, harus terus meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya dalam menggunakan pendekatan *visual storytelling* dengan tepat, kreatif, dan sesuai dengan konteks. Hal ini penting untuk meningkatkan kemampuan menyampaikan pesan secara visual dan emosional, sehingga film dokumenter tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga mampu menyentuh dan memengaruhi pikiran serta perasaan penonton. Sutradara perlu merancang penggunaan *visual storytelling* secara matang sejak awal proses produksi, termasuk dalam menyusun alur cerita visual, memilih momen penting yang perlu ditampilkan, serta memilih gambar atau *footage* yang relevan untuk mendukung wawancara atau suara narasi. Pendekatan ini akan menjadikan cerita lebih hidup dan terasa lebih dekat dengan kenyataan sosial yang diangkat. Selama tahap produksi, kemampuan sutradara dalam mengarahkan pengambilan gambar agar bisa menceritakan sesuatu tanpa menggunakan kata sangat penting. Sutradara harus mampu menangkap gerakan, suasana, serta detail visual yang memiliki makna. Di tahap pasca-produksi, sutradara perlu bekerja sama erat dengan editor agar tata susun *footage* bisa mengikuti alur cerita secara naratif dan emosional, sehingga struktur cerita tetap kuat dan mudah dipahami.

Bagi para pembuat film dokumenter, dianjurkan untuk melakukan riset visual dan naratif secara mendalam sebelum proses produksi dimulai. Memahami konteks sosial, budaya, dan psikologis dari subjek yang diangkat akan memperkuat akurasi serta kualitas *visual storytelling* yang dibangun. Bagi kalangan akademisi dan mahasiswa di bidang komunikasi, film, atau studi media, karya ini bisa menjadi referensi untuk memahami seberapa penting peran sutradara dalam menentukan arah, bentuk, dan daya tarik narasi film dokumenter. Selain itu, film ini juga bisa menjadi dasar untuk penelitian lebih lanjut mengenai hubungan antara

kepemimpinan kreatif sutradara dan penerapan teori visual storytelling dalam menghasilkan dokumenter yang kuat secara visual serta bermakna secara sosial.

